

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat pendidikan untuk membina ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua anggota sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, siswa maupun staf sekolah yang lainnya. Masalah yang dapat timbul dalam diri siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah tidak adanya perilaku tegas (Asertif) dalam mengambil keputusan dan mengutarakan hak-haknya sehingga dapat menimbulkan stres yang berakibat kognitif mempengaruhi proses berpikir.

Perilaku asertif adalah ekspresi yang jujur dan tepat mengenai perasaan, opini, dan kebutuhan anda (Hadfield & Hasson, 2013:8). Orang yang asertif mampu memberi tahu orang lain tentang hal-hal yang ia inginkan dan tidak ia inginkan. Alverti dan Emmons (Nursalim, M, 2013:138), mengemukakan perilaku asertif adalah perilaku yang mengembangkan persamaan hak dalam manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain.

Individu yang memiliki perilaku asertif rendah akan banyak merasakan ketakutan irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak hak pribadinya, sehingga ia

lebih rentan menjadi korban *bullying* karena tidak mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang mereka terima. Seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* apabila ia diperlakukan negatif baik satu kali atau berulang-ulang kali. Siswa yang mendapatkan perlakuan negatif secara berulang-ulang ini akan memunculkan penilaian diri yang rendah, baik penilaian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal ini akan menyebabkan siswa menarik diri dari lingkungan pergaulannya karena pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah, Soendjojo dalam (Novalia dan Dayakisni T, 2013).

Semua siswa berhak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan, dan gangguan. Sebagian menjadi korban *bullying* dinyatakan adalah siswa dengan tabiat pendiam, tidak mampu menolak atau menyatakan ketidaksetujuan atas perlakuan yang diterimanya, terlihat takut dan kurang percaya diri menghadapi pelaku *bully*, tidak berani jujur atas perlakuan negatif yang didapatkan dari temannya baik secara langsung maupun melalui media sosial/elektronik, hanya diam saat dihina atau dicaci maki oleh temannya, tidak berani mengatakan “tidak” kepada pelaku *bullying*, siswa tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya, dan siswa kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang diterimanya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karlina Dewi yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap

Perilaku Asertif Siswa IX SMP Negeri 25 Semarang T.A 2015/2016". Hasil penelitian berkenaan dengan perilaku asertif sebelum diberikan layanan berada pada kriteria sedang (40%) , dan sesudah diberikan layanan termasuk pada kategori tinggi (72%). Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa dengan peningkatan sebesar 32%. Hal itu diperkuat dengan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai t hitung = 0 dan t table = 8, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat menjalankan PPLT di SMP Negeri 27 Medan adalah siswa sering kali di jadikan target ejekan dan kejahilan temannya, tidak melawan saat di dorong dengan sengaja oleh temannya, hanya diam saat dihina atau diolok-olok temannya, di paksa memberikan contekan di saat ada ulangan, hanya menunduk ketika di marah-marahi dengan suara keras (di bentak bentak) oleh temannya, takut menghadapi teman yang berlaku kasar terhadapnya, di pandang sinis oleh temannya. Hal ini dapat membuat siswa tertekan apabila tidak segera diatasi. Untuk itu perlu diupayakan suatu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan melalui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling.

Berbagai layanan dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan perilaku Asertif siswa-siswi yang telah menjadi korban dari *bullying*. Salah satunya adalah dengan melalui layanan bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok ada teknik yang biasa digunakan yaitu teknik *modelling*. Dimana dalam teknik modeling ini siswa yang tabiat pendiam yang menjadi korban bully diharapkan

dapat merubah tingkah lakunya dengan cara belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru sehingga siswa tersebut memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan yaitu meningkatnya perilaku asertif siswa korban *bullying* tersebut. Dengan bimbingan kelompok teknik modeling ini, diharapkan siswa dapat mengubah perilaku nya , mengekspresikan dirinya tanpa menyinggung orang lain. Termasuk dalam berani menolak secara halus untuk dijadikan bulan-bulanan oleh pelaku *bullying*. Berdasarkan asumsi yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* Terhadap Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying* Kelas VIII-9 di SMP N 27 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.”**

1.2 Identifikasi masalah

Dari uraian tersebut di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa dengan tabiat pendiam,
2. Siswa tidak mampu menolak atau menyatakan ketidaksetujuan atas perlakuan yang diterimanya,
3. Siswa terlihat takut dan kurang percaya diri menghadapi pelaku *bully*,
4. Siswa tidak berani jujur atas perlakuan negatif yang didapatkan dari temannya baik secara langsung.
5. Siswa hanya diam saat dihina atau dicaci maki oleh temannya,
6. Siswa tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya,

7. Siswa kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan tindakan *Bullying* yang diterimanya.
8. Siswa sering kali di jadikan target ejekan dan kejahilan temannya,
9. Siswa hanya menunduk ketika di bentak-bentak oleh temannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* Terhadap Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying* Kelas VIII-9 Di SMP N 27 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling* Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying* Kelas VIII-9 SMP N 27 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?”

1.5 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Pengaruh Bimbingan kelompok Teknik *Modelling* Terhadap Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying* Kelas VIII-9 SMP N 27 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan referensi mengenai *bullying* terutama dalam menangani korbannya, dan dapat memberikan sumbangan bagi bidang psikologi pendidikan bimbingan agar dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai peningkatan perilaku asertif korban *bullying* serta menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru BK

Yaitu sebagai bahan referensi dan dapat digunakan dalam menghadapi siswa-siswi korban *bullying* yang memiliki perilaku asertif rendah serta bisa dijadikan acuan untuk mengetahui dan mencegah terjadinya *bullying* di sekolah.

2. Bagi Siswa

Khususnya siswa korban *bullying* yang memiliki perilaku Asertif rendah, agar dapat meningkatkan perilakunya asertifnya sehingga mampu menghadapi pelaku *bullying* dengan berani tanpa merasa takut.

3. Bagi peneliti,

Yaitu menambah wawasan, pengalaman serta ilmu pengetahuan yang luas khususnya mengenai layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling terhadap peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying*.